Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SEBAGAI PERSIAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI KELAS 1 SD SUPRIYADI 02 SEMARANG

Nur Khomsanah[1], Joko Sulianto[2], Qoriati Mushafanah[3]
Program Studi Pendidkan Guru Sekolah Dasar
PPG Prajabatan PGSD Universitas PGRI Semarang
[1]ppg.nurkhomsanah91@program.belajar.id,

ABSTRACT

This study aims to get an overview of the tendency of participants' learning styles as a preparation for differentiated learning in class 1B SD Supriyadi 02 Semarang. The results of this research are intended for initial assessments in overall differentiated learning. This research is a qualitative descriptive research. The method used is a survey with a self-developed learning style questionnaire based on Bobby De Potter's formulation of learning styles. According to Bobby De Potter there are 3 types of learning style tendencies, namely visual, auditory, and kinesthetic. Based on the results of the research, it shows that there are no students who absolutely only rely on one learning style. Learners' learning styles show a combination of the three learning styles. Differentiated learning is intended to facilitate the diverse needs of students. The research was conducted by PPL 1 students of the elementary school teacher education professional program, and the research was conducted on class 1B students because the mapping of students' needs should have started from the beginning when students entered a school.

Keywords: Learning styles, differentiated learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar peserta sebagai persiapan pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang. Hasil Penlitian ini dimaksudkan untuk assesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Penelitian ini adalah penleitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah survey dengan kuesioner gaya belajar yang dikembangkan sendiri dari rumusan Bobby De Potter tentang gaya belajar. Menurut Bobby De Potter ada 3 jenis kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, audiotori, dan kinestetik. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan tak ada peserta didik yang secara mutlak hanya mengandalkan satu gaya belajar. Gaya belajar peserta didik menunjukkan kombinasi dari ketiga gaya belajar. Pembelajaran berrdiferensiasi dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Penelitian dilakukan oleh mahasiswa PPL 1 program profesi guru pendidikan guru sekolah dasar, dan penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 1B karena pemetaan kebutuhan peserta didik memang seharusnya dimulai dari awal peserta didik masuk ke sebuah sekolah.

Kata Kunci : Gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang dapat diwujudkan, guna mewujudkan salah satu amanah UUD RI Tahun 1945 sebagai landasan hukum tertinggi di Indonesia yaitu mencerdasakan kehidupan bangsa maka diciptakanlah sebuah sistem pendidikan nasional "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3).

Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik memiliki kompetensi akademik yang baik dan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi tujuan utama adalah menjadikan peserta didik berkarakter. Proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah diarahkan untuk menanamkan dan mengembangan nilai-nilai dan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan arah penguatan yang selalu diharapkan dapat terwujud dalam setiap pelaksanaan kurikum, baik dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Karakter yang diharapkan terbentuk dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila yang dapat terwujud dengan mendasarkan pada enam dimensi profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Gaya belajar menurut Ghufron dan Risnawati (2013, hal.42) dalam Erlina (2019) merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui presepsi yang berbeda. Mengenali gaya belajar peserta didik sangat penting karena itu dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kegiatan

pembelajaran peserta didik itu sendiri. Dengan adanya penerapan gaya belajar yang berbeda bisa membantu para guru untuk menyampaikan semua materi pembelajaran kepada peserta didik dengan penyampaian yang tepat dan hasil maksimal.

Menurut Dunn dan Dunn (1978) dalam Wiedarti (2018), hanya 20-30% anak usia sekolah yang tergolong sebagai siswa bergaya belajar auditori, 40% bergaya belajar visual, dan 30-40% adalah pelajar kinestetik atau visual-kinestetik. Barbe dan Milone (1981) menyatakan bahwa untuk peserta didik sekolah dasar kekuatan modalitas yang paling sering adalah visual (30%) atau campuran (30%), diikuti oleh auditori (25%), dan kinestetik (15%). Price, Dunn, dan Sanders (1980) dalam Wiedarti (2018) menemukan peserta didik yang masih sangat muda bergaya belajar amat kinestetik, berikutya peserta didik SD kelas rendah lebih visual, dan selanjutnya berikutnya pada peserta didik SD kelas tinggi, yaitu kelas V atau VI menyerap informasi melalui indra pendengaran (auditori). Carbo (1983) dalam Wiedarti (2018, meneliti gaya-gaya persepsi pembaca, menemukan bahwa pembaca yang baik lebih suka belajar melalui indra penglihatan dan pendengaran mereka, sementara pembaca yang kurang baik memiliki preferensi yang lebih kuat pada pembelajaran kinestetik. Berbagai peneliti telah berusaha untuk menyediakan cara-cara bahwa gaya belajar dapat berpengaruh di kelas. Dua sarjana tersebut adalah Dr. Rita Dunn dan Dr. Kenneth Dunn (1978). Dunn dan Dunn menulis bahwa “pembelajar dipengaruhi oleh: (1) lingkungan langsung (suara, cahaya, suhu, dan desain); (2) emosionalitas sendiri (motivasi, ketekunan, tanggung jawab, dan fleksibilitas); (3) kebutuhan sosiologis (diri, pasangan, teman sebaya, tim, atau bervariasi); dan (4) kebutuhan fisik (kekuatan perseptual, asupan, waktu, dan mobilitas)” (Dunn & Dunn, 1978). Mereka mengklaim itu tidak hanya siswa yang dapat mengidentifikasi gaya belajar yang mereka sukai, tetapi siswa juga mendapat skor lebih tinggi pada tes, memiliki sikap yang lebih baik, dan lebih efisien jika mereka diajarkan dengan cara yang lebih mudah mereka kaitkan. Oleh karena itu, guru dapat memperoleh keuntungan jika mengajar dan menguji siswa dalam gaya belajar

yang mereka sukai (Dunn & Dunn, 1978). Meskipun gaya belajar pasti akan berbeda di antara siswa di kelas, Dunn dan Dunn mengatakan bahwa guru harus mencoba untuk membuat perubahan di kelas mereka yang akan bermanfaat untuk setiap gaya belajar.

Proses pembelajaran dapat dimaksimalkan keberhasilannya bila dilakukan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi akan mampu mengembangkan bakat dan minat siswa secara lebih optimal (Chandra Handa, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran baru yang sebelumnya belum diterapkan secara lebih spesifik dalam kurikulum 2013. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di berbagai negara, dengan hasil pembelajaran yang beragam. Salah satunya yang dilakukan di beberapa sekolah di Australia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hodges & McTigue tahun 2014 (dalam Yani, 2023) dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan mampu membentuk pengalaman dan pemahaman yang kaya dari berbagai proses pembelajaran. Prinsip pembelajaran beriferensiasi dalam kurikulum merdeka selain diharapkan membentuk pemahaman dari berbagai pengalaman belajar juga diupayakan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Diferensiasi merupakan salah satu taktik yang dapat membangun proses pembelajaran. Menggunakan diferensiasi di dalam kelas Ada tiga alternatif metodologi pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan: diferensiasi materi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Profil belajar, kesiapan, dan minat peserta didik digunakan untuk membedakan materi. Proses diferensiasi dilaksanakan dengan penggunaan kegiatan berjenjang, pengembangan kegiatan yang beragam, dan klasifikasi peserta didik berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat. Untuk membedakan konten, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik digunakan. Aktivitas berjenjang, penciptaan aktivitas yang beragam, dan penggolongan peserta didik menurut kesiapan, bakat, dan minat, semuanya digunakan untuk melakukan proses diferensiasi. Diferensiasi produk dapat dilakukan melalui pemberian pilihan bagaimana

peserta didik mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran berdifferensiasi sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan profil gaya belajar peserta didik.

Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual, mampu memproses informasi secara baik dengan melihat. Umumnya mereka senang menggunakan media visual seperti: gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik untuk membantu mereka dalam memproses informasi. Untuk memudahkan ketika belajar, mereka harus memaparkan gambar dengan cara yang berbeda dan membayangkan setiap halaman yang ada dalam ingatannya. Mereka juga mengganti kalimat-kalimat informasi dengan menggunakan symbol dan insial yang mudah dipahami. Simbol yang mereka gunakan dapat berupa simbol bentuk ataupun simbol warna yang mampu memudahkannya dalam mengingat. Dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar tipikal visual, peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar aural mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Peserta didik mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial/presentasi, cerita dan lawakan untuk dapat memahami sebuah informasi. Umumnya mereka senang berdialog secara internal dan eksternal mengenai informasi, misalnya mendiskusikan sebuah topik dengan peserta didik yang lain, dan memaparkan ide ataupun informasi kepada yang lain dengan suara yang lantang. Dalam belajar, mereka menggunakan antara lain media tape recorder (rekaman) untuk memutar kembali sesi pelajaran. Saat proses belajar, catatan yang dimiliki oleh peserta didik dengan gaya belajar aural mungkin buruk karena mereka lebih memilih untuk mendengarkan. Mereka menyimpan catatan pelajaran ke dalam sebuah rekaman, dan kemudian didengarkannya. Selain itu, mereka menyukai suasana yang tenang untuk dapat berpikir. Mereka tidak menyukai ketika sedang belajar, lingkungan di sekitarnya ramai. Dan yang terakhir adalah peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinesthetic, lebih mudah menyerap informasi dengan mempraktekkan secara langsung. Saat di kelas, mereka menggunakan seluruh panca

indera untuk memahami informasi; pergi ke laboratorium untuk kunjungan lapangan; menggunakan metode "*trial and error*"; dan mendengarkan serta mengingat contoh-contoh yang nyata yang sedang terjadi. Umumnya, mereka menyukai aktivitas gerak fisik dalam belajar. Mereka antusias pada kegiatan belajar yang dapat menguras energi fisik daripada hanya duduk diam mendengarkan pelajaran teori saja. Peserta didik menganggap bahwa pelajaran teori akan membuatnya cepat merasa bosan dalam belajar. Dalam belajar, mereka membutuhkan alat peraga sebagai sarana dalam menjelaskan informasi. Dengan adanya alatalat peraga, peserta didik dengan mudah dapat menjelaskan isi pelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah.

Hal yang menjadi persoalan di lapangan, berdasarkan observasi sehari-hari selama peneliti bekerja di sekolah ini guru memberikan model pembelajaran belum secara maksmimal berkonsepkan pembelajaran berdiferensisasi dan bahkan guru cenderung kurang paham atau mengabaikan konsep ini Pembelajaran lebih dominan pada bertumpu pada guru (*teacher centred*), yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan yang lebih bertumpu pada peserta didik (*student centred*). Selanjutnya belum pernah ada tes secara menyeluruh sepengetahuan peneliti akan kebutuhan belajar peserta didik termasuk gaya belajarnya. Ini lah mengakibatlkan kecenderungan pembelajaran di sekolah ini masih cenderung dengan satu pendekatan dan metode mengajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan mini riset dengan judul "Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Persiapan Pembelajaran Diferensiasi Di Kelas 1 Sd Supriyadi 02 Semarang". Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai asesmen guna mengungkap kecenderungan gaya belajar peserta didik yang kemudian akan bermuara pada persiapan pembelajaran yang berdiferensiasi.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada satuan pendidikan SD Supriyadi 02 Semarang. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk informasi yang dikumpulkan merupakan hal yang

sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. (Sukardi, 2014) menegaskan penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian deskriptif adalah penilaian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung. Subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas 1B berjumlah 29 peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, wawancara, dan angket/kuesioner. Penelitian kualitatif pada umumnya bersifat dekriptif, peneliti sebagai instrumen kunci disamping instrumen pendukung pedoman wawancara, panduan observasi, angket atau alat-alat rekam video dan audio (Sulianto dkk, 2019). Berikut adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, bahkan pada akhir penelitian. Idealnya pengumpulan data dilakukan pada saat penelitian masih berupa konsep atau garis besar. Untuk memudahkan meringkas dan memilah data hanya menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi: wawancara, dokumentasi dan angket.

a. Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.
b. Dokumen adalah catatan atau kerangka seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai factor di sekitar subjek peneliti.
c. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawab, koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Menurut Arikunto (2013), "Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya". Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dapat berupa foto pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada subjek penelitian, responden atau nara sumber data dan jawaban diberikan pula secara tertulis. Skala pengukuran dalam angket ini menggunakan skala pengukuran rating scale. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa dengan rating scale data mentah yang diperoleh berupa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman semua jenis data yang akan proses menjadi sebuah informasi yang dapat di terima kemudian dirangkai menjadi sebuah skrip untuk di analisis. Setelah data digabungkan menjadi satu, kemudian dipilah menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran IPAS di SDN Gajahmungkur 04.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan rangkaian analisis data kualitatif, sehingga pembaca dapat mengikutinya secara lebih mudah karena merupakan alur analisis yang saling terkait satu sama lain mulai dari awal hingga akhir (kesimpulan), Teknik analisis data menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan *conclusiondrawing/verification* (Salsabila dkk, 2020).. Kemudian penyajian data akan menggunakan uraian singkat yang dilengkapi dengan tabel data penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar pada pembelajaran kelas 1B di SD Supriyadi 02 Semarang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini meneliti tiga gaya belajar saja yaitu visual, auditori dan kinestetik. Berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik berdasarkan tes gaya belajar yang sudah dikelompokkan, adapun persentase pada gaya belajar peserta didik kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang tergambarkan seperti Gambar 1.

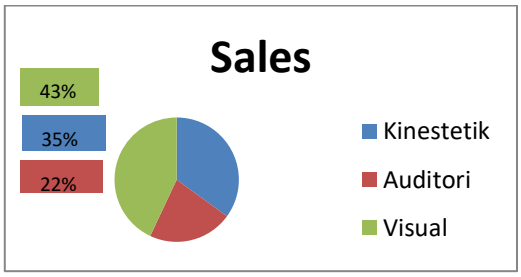

Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang

Diagram gaya belajar peserta didik Kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang dengan sampel peserta didik sebanyak 29 orang di atas terlihat bahwa kecenderungan belajar peserta didik adalah dengan gaya belajar kinestetik sebesar 35%, gaya belajar auditori sebesar 22% dan yang paling besar dengan gaya belajar visual sebesar 43%. Dari hasil ini terlihat bahwa peserta didik tidak begitu mengandalkan audiotori dalam belajar/menangkap informasi, terlihat peserta didik lebih dominan belajar dengan gaya kinestetik dan visual. Adapun secara rinci hasil angket gaya belajar dari sebagian yang tertera pada Tabel 2.

No	Nama Peserta Didik	Gaya Belajar		
		Visual	Auditori	Kinesteik
1.	Adrian	40%	33%	27%
2.	Aisyah	23%	50%	27%
3.	Aliya	50%	25%	25%
4.	Anindya	40%	13%	47%
5.	Arzhanka	34%	33%	33%
6.	As'ad	40%	40%	20%
7.	Bhisma	50%	24%	26%
8.	Bilqis	56%	20%	24%
9.	Chiara	72%	20%	8%
10.	Devandra	45%	25%	30%
11.	Fadilla	52%	21%	27%
12.	Faishal	50%	20%	30%
13.	Faruq	50%	16%	34%
14.	Felcia	33%	33%	34%
15.	Fiorella	50%	23%	27%
16.	Ghani	40%	30%	30%
17.	Abian	60%	15%	25%
18.	Jehan	36%	30%	34%
19.	Kamila	50%	13%	37%
20.	Muazzam	40%	30%	40%
21.	Rasya	56%	13%	31%
22.	Ibrahimovic	50%	20%	30%
23.	Nafasya	70%	7%	23%

24.	Narayana	54%	16%	30%
25.	Nikeisha	46%	16%	37%
26.	Raffi	46%	23%	31%
27.	Rasya	53%	16%	31%
28.	Shakila	48%	14%	38%
29.	Sharfina	56%	16%	28%

Gambaran profil gaya belajar peserta didik Kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang adalah beragam. Keragaman itu bisa telah dijabarkan dari gambar 1 dan tabel 1 di atas. Jika diurutkan dari kecenderungan nya dari yang paling besar ke kecil, gaya belajar itu secara berurutan adalah visual, kinestetik dan audio. Gaya belajar yang beragam ini berarti kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran juga beragam yang harus dijawab/diakomodasi oleh sekolah/guru. Data dari hasil observasi menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Tahap perancanagan pembelajaran, perlu diperhatikan dalam penggunaan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Hasil aspek profil gaya belajar peserta didik yang sudah di observasi, didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik belajanya belum maksimal, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mewakili aspek gaya belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang dapat menfasilitasi peserta didik dalam belajar dengan nyaman. Salah satu cara yang dapat digunakan guru yaitu dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Konsep pembelajaran yang berdiferensiasi adalah konsep mutlak dalam mengakomodasi hal ini. Gaya belajar memang hanya salah satu dari bagian profil belajar. Penelitian ini hanya memfokuskan pada gaya belajarnya saja. Sesungguhnya profil belajar peserta didik terkait dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks

lainnya. Hal ini penting agar peserta didik tidak "dilabeli" berdasarkan profil belajar dan dikelompokkan sesuai periode waktu. Ketika peserta didik memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran diferential. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat peserta didik. Dalam proses "menuntun", peserta didik diberi kebebasan namun pendidik sebagai "pamong" dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang "pamong" dapat memberikan "tuntunan" agar peserta didik dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma & Luthfah, 2020). Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu

untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Peserta didik yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin peserta didik tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang bersifat fleksibel ini, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa peserta didik yang dalam mengerjakan tugas baru namun kerjanya lambat dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilakukan secara perlahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran diferential juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal peserta didik yang selalu berubah, maka memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020). Sementara pada strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar yang juga memiliki pengaruh cukup kuat terhadap kesuksesan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdifferensiasi menurut Marlina (2019) ada empat komponen pembelajaran berdiferensisi yang saling berkaitan satu sama lain, yakni:

1. Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami

semua anak) berdasarkan gaya belajar peserta didik serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.

2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi yakni melalui:
   - Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar.
   - Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pe modelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
   - Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
4. Lingkungan belajar yakni bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu peserta didik mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Peserta didik

diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti: a) Peserta didik yang suka menggambar membuat produk berupa info grafis/poster/kliping, b) Peserta didik yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu, c) Peserta didik yang menyukai praktik langsung membuat produk berupa video performance/video animasi, serta d) Peserta didik yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa dalam metode pelatihan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri para peserta pelatihan (Gray, 2020). Kepedulian peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajarnya menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran differensiasi dalam mengarahkan potensi peserta didik, oleh karenannya penting untuk mempelihatkan peranannya dalam usaha membantu peserta didik. Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada peserta didik. Berpihak pada peserta didik berarti seorang guru selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utamanya. Segala keputusan yang diambil oleh seorang guru didasari pembelajaran peserta didik terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan peserta didik, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Supriyadi 02

Seamarang khususnya di kelas 1B mengenai gaya belajar mendapatkan simpulan bahwa peserta diidk dengan gaya visual sebesar 43%, gaya belajara kinestetik sebesar 35%, sedangkan gaya belajar auditori sebesar 22%. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi strategi *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik inilah akan membentuk peserta didik yang aktif dan merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chandra Handa, M. (2019). Leading Differentiated Learning for the Gifted. *Roeper Review*. 41 (2).

Erlina, Nila. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Dipadu Model *Pembelajaran Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam Kelas 4 di Sd Negeri I Kiping Gondang Tulungagung. *Eduproxima.* 2 (1).

Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. Psychology *of Sport & Exercise 51*.

Gregory, G. H., & Chapman, C. (2002). *Differen tiated instructional strategies: One size doesn't fit all.* Corwin Press.

Hockett, J. (2018). *Differentiation Handbook: Strategies and Examples: Grades 6–12.* The Tennessee Department of Education.

Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). *Modul Paket 2. Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Mur id Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi".* Jakarta: Kemendikbud.

Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.* Universitas Negeri Padang.

Salsabila, Vanisa, dkk. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Media Video Pembelajaran Matematika Di Kelas Iii C Sdn Dewi Sartika CBM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. VI (1).

Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedelapan belas. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Bandung: Afabeta.

Sulianto, Joko, dkk. (2019). Analisis Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Pengembangan Model Advance Organizer berbasis Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Penalaran Siswa. *International Journal of Elementary Education*. 3 (4).

Yani, Dwi, dkk. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan.* 1 (3).